

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan masalah yang serius karena pengaruhnya pada berbagai aspek, yaitu aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Ditinjau dari sisi kesehatan, kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan sedikitnya 25 jenis penyakit dari berbagai organ tubuh manusia, seperti kanker paru, bronkitis kronik, emfisema dan berbagai penyakit paru lainnya.

Pengetahuan tentang bahaya merokok cukup banyak dan merugikan, namun tingkah laku ini tetap saja dilakukan. Banyak perokok yang merokok di tempat yang semestinya tidak untuk merokok (kawasan dilarang merokok). Meski semua orang tahu akan bahaya merokok, tetapi tidak banyak yang memahami secara benar tentang bahaya yang bisa ditimbulkan, oleh karena itu perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih ditolerir oleh masyarakat.

Pada tahun 2007, prevalensi merokok remaja umur 15-19 tahun adalah 18,8%. Pada laki-laki 37,3% dan remaja perempuan 1,6%. Prevalensi merokok remaja umur 15-19 tahun meningkat terus pada laki-laki sejak tahun 1995 sampai tahun 2007 (Riskesdas, 2007). Kurang lebih 1,1 milyar penduduk dunia merokok dan pada tahun 2025, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat sampai dengan 1,6 milyar dengan jumlah perokok sebanyak 75% dari populasi. WHO melaporkan bahwa Indonesia

terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi seluruh sistem. Disfungsi keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan pada anggota keluarga (Friedman, 1998). Perilaku merokok pada dapat timbul karena lingkungan keluarga yang juga memiliki perilaku tersebut. Jika keluarga tidak ada yang merokok, maka sikap anggota keluarga yang berlaku permisif merupakan penguat timbulnya perilaku merokok (Helmi, 2008). Fungsi fisiologis atau fungsi peranan keluarga dalam seseorang dapat diukur dengan metode APGAR skor, sehingga kondisi keluarga seseorang dapat diketahui secara kualitas.

Faktor keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah dalam menanggapi suatu peraturan. Sebuah ironi di kalangan masyarakat Indonesia, karena berbagai peraturan yang sudah dibentuk hanya menjadikan sebagai hiasan tanpa tindak lanjut yang tegas dan tanggapan yang baik dari seluruh warga.

Di Indonesia, perokok relatif bebas menghisap rokok di mana saja karena itulah pemerintah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang telah diidentifikasi sebagai strategi intervensi utama pengendalian penyakit. Akan tetapi KTR di negeri ini masih minim, sehingga belum efektif dalam penanggulangan kasus merokok.

Maka dari itu, sekarang banyak peraturan yang dibuat untuk menanggulangi masalah tersebut. Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menyelenggarakan kegiatan *Launching* Nasional “Kawasan Tanpa Rokok” di lingkungan seluruh amal usaha, fasilitas dan forum Muhammadiyah.

Launching Nasional “Kawasan Tanpa Rokok” ini dimaksudkan sebagai sosialisasi kepada jajaran pimpinan Muhammadiyah, pimpinan dan penyelenggara amal usaha, fasilitas dan forum di lingkungan Muhammadiyah.

Pemerintah telah mengeluarkan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pada pasal 115 disebutkan tentang penerapan KTR (Depkes, 2009). Peraturan tentang penetapan KTR dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang didalamnya dijelaskan secara singkat mengenai kandungan zat berbahaya yang terkandung didalam rokok, penyelenggaraan pengamanan rokok (terdapat ketentuan KTR pada pasal 22), serta peran masyarakat dalam upaya penyelenggaraan pengamanan rokok bagi kesehatan (PP, 2003). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 188/Menkes/PB/I/2011 No. 7 Tahun 2011 Tentang Pedoman KTR untuk menyempurnakan peraturan-peraturan sebelumnya (Depkes, 2011).

Peraturan sedemikian rupa dibuat selain karena merokok dapat merugikan bagi kesehatan, juga mencemari lingkungan dengan limbah yang dihasilkan. Pihak kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) juga mengeluarkan peraturan melalui SK Rektor nomor 164/SK-UMY/XII/2011 tentang KTR untuk menjadikan kampus yang bersih, hijau, dan sehat.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga mengeluarkan fatwa baru terhadap hukum merokok. Setelah menelaah manfaat dan mudarat rokok melalui “Haloqoh Fiqih Pengendalian Tembakau” di Gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Yogyakarta. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mengambil kesimpulan bahwa merokok secara syariah islam masuk dalam kategori haram.

Agama Islam sendiri tidak mengajarkan umatnya untuk menggunakan tangannya untuk merusak dirinya sendiri dengan cara apapun (termasuk dengan merokok). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebiasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Walaupun banyak hal yang mengatur seperti di atas, masih saja banyak dijumpai orang merokok dan atau mendistribusikannya, khususnya di wilayah kampus terpadu UMY. Di tingkat kampus UMY dibutuhkan peran dalam menegakkan suatu peraturan dan menjadi contoh yang baik bagi warga kampus terutama mahasiswa dan peran tersebut bisa dilakukan oleh pihak satpam UMY. Untuk menjadi seseorang yang akan dicontoh, maka dari pihak internal satpam pun harus mempunyai perilaku taat akan

peraturan yang ada, sehingga memberikan citra positif bagi civitas akademika dalam menanggapi peraturan yang dibentuk.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian tentang hubungan skor APGAR keluarga dan tingkat pengetahuan satpam UMY dengan respon surat keputusan rektor tentang KTR perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Adakah Hubungan Skor APGAR Keluarga dan Tingkat Pengetahuan Satpam UMY dengan Respon Surat Keputusan Rektor Tentang KTR?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran skor APGAR keluarga, tingkat pengetahuan tentang KTR dan respon satpam terhadap Surat Keputusan (SK) Rektor UMY

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan skor APGAR keluarga dengan respon satpam terhadap SK Rektor UMY tentang KTR
- b. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pada respon satpam terhadap SK Rektor UMY tentang KTR

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang hubungan skor APGAR dan tingkat pengetahuan dengan respon SK Rektor tentang KTR UMY pada satpam UMY.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran respon SK Rektor tentang KTR UMY pada satpam UMY.

3. Bagi Pemegang Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai gambaran hasil dari peraturan yang telah dibuat.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil pencarian didapatkan bahwa penelitian tentang hubungan skor APGAR dan tingkat pengetahuan dengan respon satpam UMY terhadap SK Rektor tentang KTR belum pernah dilakukan.

Beberapa penelitian tentang tingkat pengetahuan dan merokok adalah sebagai berikut : Ida Bagus (2012) yang meneliti analisis tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku merokok di kota Denpasar, Wiwik Widia (2012) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan siswa SMP kelas VIII tentang bahaya merokok bagi kesehatan di SMP Negeri 7 Wonogiri, Rizkia Amalia Solicha, FK Universitas Diponegoro 2012. "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengunjung di Lingkungan RSUP dr. Kariadi tentang KTR". Penelitian ini dilakukan di RSUP dr. Kariadi, Nia Nurkania, IKM Universitas Gadjah Mada 2007. "Pengaruh Peenerapan

KTR di Sekolah terhadap Sikap dan Perilaku Berhenti Merokok di Kalangan Siswa SMA di Kota Bogor”. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental.

Berdasarkan pencarian artikel-artikel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda baik tempat dilakukannya penelitian maupun subjek penelitiannya.